

Narasi Feminisme Dalam Sinetron Dunia Terbalik

Irwanto¹, Nina Kusumawati² dan Laurensia Retno Hariatiningsih³

¹Universitas Bina Sarana Informatika, irwanto.iwo@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika, nina.nki@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, lauren.sia.lrs@bsi.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini berupaya mengungkapkan bentuk gerakan feminisme yang terselubung pada sinetron Dunia Terbalik. Sinetron ini tayang pada jam unggulan di stasiun RCTI dengan kisah kehidupan desa yang penduduknya pria nya mengurus keperluan serta kebutuhan rumah tangga. Hal ini terjadi karena istri mereka menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Pada sinetron dunia terbalik ini terjadi dominasi dan eksistensi kaum wanita terhadap kaum prianya. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa teks ini ditemukan narasi feminisme dalam bentuk visual dan audio yang berupa elemen mikro yakni ide cerita, opening tune dan bumper, set lokasi, karakter pemeran, dialog, ilustrasi musik. Sementara pada elemen makro yang terdapat narasi feminisme terdapat dalam aspek persoalan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita yang masih menjadi solusi sebagai jalan keluar utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Kata Kunci: Narasi, Feminisme, Televisi, Sinetron

Abstract

This research seeks to reveal the shape of the covert feminism movement in the soap opera Dunia Terbalik. This soap opera runs on the prime time at RCTI with the story of village life whose male population takes care of the needs as well as the household needs. This happens because their wives become female labor abroad. In this soap opera the domination and existence of women against men. In this study, a qualitative approach with text analysis found feminism narration in the form of visual and audio in the form of micro element such story idea, opening tune and bumper, location set, character of actor, dialogue and music illustration. While the macro elements contained feminism narrative is in the aspect of labor issues, especially female labor which is still the way out as the main solution in fulfilling family needs.

Keywords: Narration, Feminism, Television, Soap Opera

Diterima: 8 Maret 2018, Direvisi: 8 Agustus 2018, Diterbitkan: 15 September 2018

PENDAHULUAN

Perbedaan fisik antara lelaki dengan perempuan dipahami sebagai takdir, lalu manusia harus menerima perbedaan tersebut. Secara mendasar perbedaan terletak pada masalah anatomi tubuh sehingga berdampak pada kodrat perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, serta menyusui. Konstruksi masyarakat membawa masyarakat itu sendiri terjebak dengan konsekuensi sosial atas perbedaan genital antara lelaki dengan perempuan tersebut. Sehingga masyarakat tidak jarang mencampuraduk antara pesan gender dengan kodrat. Seperti halnya aktifitas merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga yang selalu ditimpakan pada perempuan (Fakih, 2016). Sedangkan memperbaiki mesin mobil atau motor selalu identik dengan pekerjaan pria. Sudut pandang masyarakat biasanya meninjau dari jenis pekerjaan, sifat-sifat yang umum antara keduanya, serta berbagai kebiasaan, adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Mayoritas sudut pandang yang realitas inilah terjadi di Indonesia.

Narasi gender dan kodrat ialah dua hal yang berbeda dan biasanya gender yang berupa sifat hasil konstruksi sosial-budaya bisa dipertukarkan atau dimiliki baik oleh jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, misalnya sifat kasar serta agresif tidak hanya didominasi oleh lelaki, sebaliknya pun demikian lemah lembut tidak hanya monopoli perempuan saja. Ada juga wanita yang maskulin dan sering juga dijumpai pria yang feminim.

Dari aspek sejarah, maka para filsuf pria memberikan kontribusi pemikiran terhadap bias gender yang terjadi. Para filsuf ini seakan paling tahu tentang perempuan dan mereka berbicara seolah mewakili perempuan, padahal yang dilakukan mereka hanya sebatas justifikasi tanpa dasar. Seperti halnya Plato yang berpandangan bahwa perempuan harus diawasi seperti ternak. Lalu Aristoteles menyamakan perempuan dengan materi, laki-laki diposisikan sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Selanjutnya Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa perempuan itu kekanak-kanakan, sembrono,

picik. Perempuan sebagai makhluk inferior, tidak memiliki rasa keadilan, tidak obyektif dan suka berbohong. Begitu juga Rene Descartes yang berpendapat perempuan itu bukan makhluk rasional dan tidak berepistemologi. (5) Friederich Nietzsche menilai perempuan itu lemah dan memiliki mental budak. Umumnya mereka menempatkan wanita pada pihak yang inferior (Arivia, 2004). Selanjutnya Freud dengan psikoanalisisnya menempatkan perempuan hanya pada fungsi reproduksi dan seksualitas (Tong, 1998). Pendapat tersebut menunjukkan perbedaan biologis mengarahkan perempuan sebagai inferioritas dan pria menjadi superioritas. Mereka tidak pernah merasa bahwa pemikiran mereka dari perspektif laki-laki itu mendistorsi kenyataan tentang perempuan. Hal ini menempatkan hubungan perempuan dengan pria pada kondisi yang tidak simbiosis mutualisme, malah cenderung merugikan wanita.

Ideologi patriarki ini membentuk sebagian pola pikir masyarakat di Indonesia tentang gender (bukan kodrat), dan inilah yang jadi penyebab ketidakadilan gender. Namun demikian dominasi patriarki di Indonesia tidak selamanya didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Ada juga yang menolak subordinasi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki yang terkait dengan tata nilai, budaya, sosial, politik, ekonomi dan hukum.

Pandangan-pandangan ini juga berimbas pada deskripsi wanita dalam sebuah karya audio visual dalam bentuk sinetron yang berjudul Dunia Terbalik (DT) yang merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai sebuah teks budaya, tentunya sinetron tersebut memotret kondisi masyarakat dengan segala sistem serta pranata sosial yang ada. Didalam sinetron tersaji kehidupan, yang merupakan kenyataan sosial. Persoalan gender yang berhubungan dengan eksistensi dan relasi perempuan dengan pria yang menjadi ide cerita DT.

Sinetron DT adalah produksi MNC Picture yang tayang di RCTI dengan sutradara Jonggi Sihombing. Ide ceritanya tentang sekumpulan para suami yang menggantikan

peran ibu rumah tangga dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena istrinya menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Timur Tengah. Para suami ini menjadi tokoh utama dalam sinetron DT.

Tabel 1. Pemeran Sinetron

No	Nama Tokoh Suami	Nama Tokoh Istri
1	Akum (Agus Kuncoro)	Esih (Denaya Bintang Azmi)
2	Dadang (Indra Birowo)	Ikoh (Tike Priatnakusumah)
3	Aceng (Sutan Simatupang)	Eem (Della Puspita)
4	Idoy (Bambang Chandra).	Atem (Happy Salma)

Penindasan laki-laki terhadap perempuan sebagai bentuk dominasi patriarki telah menimbulkan permasalahan ketimpangan gender yang dialami kaum perempuan. Seperti yang terefleksi dalam sinetron DT. Realitas dominasi dan penindasan tersebut juga sering dijadikan pembenaran sikap laki-laki terhadap perempuan. Hal itu terwujud dalam bentuk-bentuk ketidakadilan baik ekonomi, politik maupun sosial. Sinetron DT melakukan aktifitas pergeseran peran terkait gender. Dalam sinetron tersebut wanita diceritakan tokoh yang independen dan menggambarkan sosok yang maskulin.

Dalam menganalisis karya sinetron perlu diingat bahwa sinetron sebagai suatu produk audio visual jelas tidak bersifat netral. Karena sinetron suatu hasil karya yang sarat diwarnai ideologi pembuatnya, baik dalam aspek konten ataupun teknis pembuatannya. Tokoh yang ada di dalam sinetron DT adalah representasi dari konstruksi imajinasi pembuatnya. Pembuatnya dipahami sebagai orang-orang yang terlibat dalam proses pra produksi, produksi serta pasca produksi.

Kekuatan para istri yang melawan belenggu patriarki dalam sinetron DT terlihat pada usaha dan perjuangan perempuan dalam membangun dominasi pada tatanan kehidupan rumah tangga sehingga ia peroleh kuasa terhadap kekuatan patriarki yang ada. Disini diceritakan perempuan-perempuan sebagai istri yang memiliki kuasa untuk mengambil sikap, mendominasi posisi laki-

laki yang ada disekitarnya maupun mendominasi lingkungannya. Melalui uraian tersebut, maka munculah permasalahan yakni bagaimana wacana feminisme dalam sinetron DT sebagai produk budaya yang memiliki elemen audio visual dalam melawan kekuatan patriarki.

KAJIAN LITERATUR

Sinetron

Sinetron merupakan bagian dari salah satu materi siaran yang terdapat dalam program siaran televisi, khususnya televisi swasta. Bagi pihak stasiun televisi penayangan sinetron memiliki nilai jual selain program lainnya seperti, *magazine show*, berita, *reality show*, dan infotainment yang ditayangkan pada waktu atau jam tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjaring iklan yang masuk, dan tentunya menjadi sumber pembiayaan kelangsungan hidup bagi stasiun televisi itu sendiri.

Pengertian sinetron adalah sinema elektronik atau lebih populer dalam akronim sinetron, yakni serial drama sandiwar bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Dalam bahasa Inggris disebut *soap opera* sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela (Adawiyah, 2014).

Soap opera atau sinetron pada awalnya adalah sebuah genre program yang dimaksud untuk menghibur ibu rumah tangga dalam menemani aktifitas kesehariannya. Sinetron berisi sejumlah iklan produk rumah tangga. Cerita dalam sinetron menjadi program yang *profitable* dan dapat mempengaruhi program televisi lainnya. Sinetron sendiri telah dianggap sebagai bentuk cerita feminim yang unik (Wittebols, 2004). Dari pengertian disini nampak nyata telah terdapat benih-benih feminisme dalam produk sinetron. Terdapat unsur politik media yang sengaja menggerakkan perhatian wanita yang mengarah pada representasi kehidupan mereka. Ini adalah signifikasi sinetron terhadap sebuah analisis radikal media (Allen, 2001). Tidak salah jika sinetron memang ditujukan khusus untuk pemirsa wanita. Dalam konteks ideal kepentingan perempuan, cerita sinetron diawali dengan

pembahasan apa yang dibutuhkan oleh perempuan. Salah satunya adalah kepentingan perempuan untuk mandiri, yang dapat tampil di dalam adanya dukungan perempuan bekerja (Santoso, 2010).

Ditinjau dari aspek konten, maka sinetron bukanlah media tanpa pesan, sinetron sarat dengan kepentingan produk ideologi serta budaya. Sehingga sinetron bisa dijadikan sebagai alat propaganda, dalam rangka mempengaruhi sikap dan perilaku sosial politik pada masyarakat. Salah satu ideologi yang bisa disampaikan melalui sinetron ialah gerakan feminisme yang dalam konteks penelitian ini ialah kepentingan perempuan untuk mandiri, bekerja dan berkarir sendiri.

Melalui sinetron gerakan ini dikampanyekan ke ruang publik agar para perempuan tidak hanya sekadar menangani urusan kasur dan dapur. Hal ini diperkuat dengan kebijakan pada organisasi media memang terdapat kebijakan khusus tentang gender (Grizzle, 2012)

Skenario yang membangun sinetron diimplikasikan kepada unsur audio dan visual merupakan wacana yang dikonstruksi kepentingan orang-orang dibalik pembuatan sinetron tersebut. Para pengagas dan pembuat sinetron merepresentasi gagasan feminisme dalam bentuk sajian sinetron DT. Lalu pemirsa akan mengacu pada tokoh dalam sinetron tersebut. Melalui sebuah proses konstruksi sosial maka kenyataan dan kesadaran akan bersatu melalui tahapan identifikasi diri dalam diri pemirsa. Proses inilah yang terjadi pada pemirsa.

Konstruksi itu bisa ditampilkan dalam wujud tampilan gambar dan suara. Dalam sinetron DT, untuk tampilan gambar bisa berupa, set lokasi, properti dan *wardrobe* yang digunakan, efek visual, dan gerakan akting. Sementara untuk tampilan suara bisa dialog, efek suara dan ilustrasi musik. Pemirsa sinetron adalah individu-individu yang sadar ataupun tidak mereka pasti akan menerima produk ideologi serta budaya dari sinetron tersebut dalam bentuk audio serta visual tadi. Sinetron memiliki kekuatan yang bisa tanpa disadari langsung oleh penontonnya akan mampu mengugah atau menguatkan ideologi

maupun budaya penontonnya. Sinetron sebagai media mempunyai ruang untuk diisi dengan pesan dan informasi. Pesan ini secara langsung maupun tidak langsung akan diterima oleh penontonnya. Siapa saja yang memiliki akses pada produksi sinetron, maka ia mempunyai peluang besar untuk mewacanakan dan mengkonstruksi pesan dalam berbagai bentuk dan gaya. Dengan demikian siapapun yang memiliki keahlian membaca pesan dalam sinetron, maka ia memiliki kesempatan untuk mengolahnya menjadi sebuah pemikiran, refleksi dan sintesa yang artikulatif serta mendorongnya sebagai alat untuk melakukan aktivitas transformatif di masyarakat. Singkat kata hal ini merupakan suatu proses tindakan komunikasi. Mengingat bahwa setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu wacana (*discourse*) (Gee, 2014).

Televisi dan Feminisme

Kajian media mengalami pendalaman dengan munculnya konsep "glokalisasi" pada awal tahun 1990-an. Para peminat kajian glokalisasi ini ingin menunjukkan bahwa saat ini tengah berlangsung perubahan dan pergeseran kultur yang dialami masyarakat kontemporer dalam skala global. Glokalisasi dipandang sebagai proses dialektika dari 'globalisasi' dan 'lokalisasi'. Istilah glokalisasi juga mengandung makna bahwa proses perubahan sosial adalah hasil perpaduan dari dua kekuasaan sekaligus, yakni 'homogenisasi' (penunggalan atau penyeragaman kultur) dan 'heterogenisasi' (pembhinekaan atau penganekaragaman) (Santoso, 2010). Konsep ini menjadi penting untuk dikaitkan dengan televisi dan feminisme, karena keduanya menjadi sumber penyebaran. Melalui televisi ide yang terkandung dalam unsur feminisme mendapatkan medium untuk berkembang. Televisi menjadi sarana tepat sebagai medium untuk mengembangkan ide, termasuk mengenai feminisme. Dalam

prosesnya kajian feminisme terus diperjuangkan, bahkan sampai detik ini melalui berbagai cara dan media salah satunya melalui program sinetron dalam televisi. Televisi bisa membuat feminisme menjadi sebuah gagasan global.

Pada umumnya feminisme berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Gerakan feminisme tidak berhenti pada aksi pasif tentang paparan adanya representasi perempuan yang dinilai negatif, akan tetapi berusaha untuk merubahnya dengan mengangkat posisi perempuan agar lebih seimbang.

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis pada akhir abad 19. Kata feminisme bisa diartikan sebagai : (1) Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria. (2) Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. (3) Penekanan pada otonomi wanita (Hannam, 2007). Ketiga hal ini menjadi motivasi gerakan kaum feminisme, sehingga menimbulkan ragam dari aliran feminisme.

Feminisme bukanlah tradisi tunggal, ia memiliki ragam diantaranya: feminisme liberal, feminisme pengalaman, feminisme radikal, feminisme poststruktural dan feminisme postkolonial (Peng Niya, Tianyuan, & Albert, 2015). Meski demikian gerakan feminis datang dengan analisis dan dari perspektif yang berbeda-beda tetapi mereka mempunyai kesamaan kepedulian, yaitu memperjuangkan nasib kaum perempuan.

Dalam kajian ilmiah, feminisme sendiri dipahami sebagai gerakan yang ditujukan untuk menentukan, membangun, dan mempertahankan hak-hak politik, ekonomi, dan sosial yang sama bagi perempuan. Feminisme mendukung kesetaraan gender

dan menganggap bahwa manusia dan lingkungan itu penting (Sulastrri, 2011).

Tubuh perempuan telah dipolitisasi untuk mempertahankan bentuk alaminya. Perempuan dianggap 'manusia lain' atau *the otherness* dari laki-laki dan harus tetap mempertahankan bagian-bagian tubuh khususnya, seperti payudara, pinggang, pantat, dan pinggul. Bagian-bagian tubuh tersebut harus ditonjolkan untuk tetap melanggengkan perbedaan ini, misalnya dengan korset, bra, dan baju-baju tertentu (King, 2004).

Dalam tatanan yang paling sederhana maka feminisme juga bisa dipahami sebagai label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas perempuan dan berperilaku seperti perempuan (Rokhmansyah, 2016).

Secara biologis, feminisme melekat pada konstruksi sosial wanita yakni jenis kelamin, ras, orientasi seksual, kemampuan fisik, usia dan apapun yang terkait dengan hierarki sosial berdasarkan gender. Namun dalam kesadaran feminisme, kriteria biologis wanita berkaitan juga dengan eksistensinya yang tidak lepas dari pengalaman penindasan.

Perempuan adalah proses menjadi, dalam proses tersebut perempuan mengembangkan perilakunya dan juga keberadaannya di dalam masyarakat. Hal ini merupakan representasi dari keberadaan nilai-nilai patriarkis. Nilai patriarkis masuk dan mempengaruhi masyarakat tanpa tekanan, bahkan dalam beberapa hal proses tersebut merupakan proses yang dianggap natural, atau alamiah. Nilai seperti ini dimiliki oleh semua orang dengan derajat yang berbeda-beda, termasuk laki-laki dan perempuan. Sehingga keberadaan nilai patriarkis juga dilakukan oleh perempuan (Santoso, 2012).

Pada intinya feminisme mengharapkan komitmen wanita untuk bekerja secara individual ataupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari untuk mngubah sistem struktur dan hubungan yang menopang beragam bentuk dari penindasan (Blumenthal, 1997).

Patriarki

Pemahaman mengenai patriarki perlu disajikan pada bab kajian teori ini, karena sinetron DT ditayangkan ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih menganut paham patriarki. Patriarki sebagai sebuah sistem kekuasaan atau pemerintahan yang diatur oleh kaum laki-laki yang juga mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala rumah tangga (Walby, 1997). Sistem budaya patriarki yang beredar di masyarakat melandasi aspek identitas, subjektivitas dan seksualitas ini menghasilkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif dan keibuan, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Adanya pencitraan tersebut dapat menimbulkan kesan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Budaya patriarki merupakan perwujudan dari perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisasi, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan (Arivia, 2004).

Perspektif feminisme radikal menempatkan lelaki adalah kelompok yang mendominasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sebagai kelompok utama yang memperoleh keuntungan dari eksploitasi terhadap perempuan. Sistem dominasi ini, dinamai patriarki. Budaya patriarki merupakan struktur yang diciptakan dari rangkaian beragam praktik-praktik patriarkal. Dalam ranah filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek yang direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang 'berhak untuk berkuasa' (Walby, 1997).

METODE PENELITIAN

Interpretasi sebagai dasar dari penelitian yang berjenis kualitatif ini, dan untuk menjawab persoalan utamanya, maka metode yang paling rasional ialah analisa teks. Dengan demikian teks dalam hal ini adegan yang terdapat pada sinetron DT serta aspek sosial yang menyertai akan mejadi objeknya.

Tiap teks dalam analisa wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan beragam oleh masing-masing individu peneliti. Wacana perempuan ini dapat dinegosiasikan karena dari sudut perempuan wacana itu tidak tunggal, sehingga ada kesempatan untuk melakukan berbagai interpretasi.

Teks yang dalam hal ini berupa konten audio dan visual dianalisis dengan pendekatan model analisis Sara Mills tentunya dengan beberapa penyesuaian dan pertimbangan temuan data dan berita yang ada pada media formal. Ini dilakukan karena pendekatan analisis wacana yang dikonsepkannya cenderung feminis. Melalui pendekatan ini juga peneliti bisa menelaah elemen-elemen baik yang ditampilkan secara visual ataupun audio serta penempatan diri peneliti dalam film tersebut (Eriyanto, 2011).

Lazimnya penelitian sosial kualitatif, maka hasil penelitian feminis tidaklah netral. Studi tentang feminisme tidak dapat dipisahkan baik situasi, praktek dan produksinya menjadi satu dalam dunia yang tidak adil dan fokus dalam mencari keadilan untuk mendapati dunia baru dengan ideologi kritis (Blumenthal, 1997).

Pengambilan sampelnya dilakukan secara purposif pada *shot*, *scene* ataupun *sequence*. Penggunaan referensi serta studi terkait baik yang sifatnya cetak konvensional ataupun yang terdapat pada pustaka digital juga dilakukan sebagai upaya menjawab persoalan. Analisa dilakukan melalui interpretasi peneliti dengan fokus pada narasi feminisme pada sinetron Dunia Terbalik.

Lazimnya penelitian yang cenderung fokus pada penilaian topik tertentu dan terlibat dalam doktrin analisis. Penelitian feminis ini juga tidak jauh berbeda. Namun dalam menjawab penelitiannya, menggunakan analisa yang membutuhkan perhatian kritis termasuk bahasa, konsep, argumentasi yang dibangun, serta apa yang terdapat pada teks (Hunter, 2015).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sinetron DT adalah sebuah narasi di masyarakat yang umumnya gunakan budaya patriarki sehingga kedudukan dan peranan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan dipandang lebih penting dan menentukan. Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks maskulinitas yang ditopang oleh pengakuan budaya patriarki telah memosisikan terjadinya ketidakadilan bagi perempuan. Ini terjadi karena ada kaitan antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas (Kartika, 2015).

Pada sinetron DT kondisinya kaum pria tergantung secara ekonomis pada kaum wanita. Karena istri bekerja mendapatkan gaji yang dipakai untuk biaya seluruh kebutuhan keluarga. Sebaliknya pria yang bekerja dalam rumah tangga tidak menghasilkan uang. Perasaan inferior pada pria muncul yang membuat tidak berkembangnya kepribadian para suami tersebut. Narasi tersebut dijadikan produk sinetron sebagai wacana tentang menjadi pria dengan *sex category* wanita yang melekat padanya.

Elemen mikro dan makro menjadi dua pokok bahasan yang akan menguraikan sinetron DT. Dari aspek mikro cenderung berasal dari unsur internal sinetron DT itu sendiri yakni ide cerita, judul, tema, *opening design*, set, karakter, dialog, kostum, fotografi, dialog dan musik sedangkan pada elemen makro yang akan diuraikan ialah aspek sosial yang menyangkut film tersebut.

Elemen Mikro

Ide Cerita Sinetron DT, Kategori Sex, dan Sex

Program sinetron Dunia Terbalik (DT) diproduksi oleh MNC Picture yang tayang tiap hari pada stasiun televisi swasta RCTI. Mulainya pukul 20.00 atau 20.30 malam. Sinetron ini bercerita tentang Para suami yang ditinggal istrinya bekerja menjadi TKI di Timur Tengah. Ceritanya mengambil latar lokasi Desa ciraos di daerah Jawa Barat,

meskipun pengambilan gambar sebenarnya dilakukan di daerah Cibubur.

Sinetron ini diproduksi dengan melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial yang terjadi, sehingga melalui pendekatan Sara Mills bisa dipahami bahwa Sinetron DT adalah potret bagian kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Saat ketika situasi jenis kelamin (*sex*), *sex category* serta gender menjadi sebuah isu yang serius. Sebab selama ini istilah-istilah tersebut sering salah kaprah pada tatanan masyarakat. *Sex* mengacu pada kriteria biologis manusia atas jenis kelamin lelaki dan perempuan *sex category* ialah definisi yang memasukkan unsur pilihan individu atas *sex* nya, sehingga unsur-unsur lain bisa menjadi dasar identifikasi yang dapat mengkategorikan individu sebagai lelaki atau perempuan. Gender mengacu pada upaya untuk mempertahankan identitas secara normatif pada sikap dan perilaku tersebut, individu mempertahankan identifikasinya pada *sex category* yang dipilihnya (Santoso, 2012). Menurut konsep ini, jika *sex* mengacu pada kodrat fisik yang sifatnya pemberian (*given*), maka *sex category* adalah pilihan untuk menentukan orientasi sikap dan perilaku seseorang, apakah memilih menjadi wanita atau pria. Dari sinilah bisa dijelaskan mengapa ada ketidak sinkronan antara kodrat dengan sikap dan perilaku. Dalam kehidupan sosial, umumnya *sex* sejalan dengan *sex category*. Bila *sex* nya pria maka idealnya *sex category* akan sinkron dengan sikap dan perilakunya yang mencerminkan seorang pria, begitu halnya dengan wanita.

Pada sinetron DT, narasi *sex* dan *sex category* sengaja dibuat tidak sinkron. Dalam pandangan awam akan terlihat wanitanya bersikap, berperilaku dan mengerjakan kerjaan pria, sedangkan prianya bersikap, berperilaku dan mengerjakan pekerjaan wanita. Tokoh utama yang berkelamin (*sex*) wanita menempatkan *sex category* yang cenderung bersikap dan berperilaku patriarkis dan sebaliknya, para tokoh yang berkelamin (*sex*) pria ditempatkan pada *sex category* yang bersikap dan berperilaku feminim. Disini diceritakan para suami harus mendidik anak

serta mengurus rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para istri, dan konyolnya lagi polah wanita seperti ngerumpi sambil pilih sayuran di gerobak dilakukan oleh para suami di sinetron ini. Sementara para istri mereka banting tulang berjuang mencari nafkah jadi TKI.

Dalam tinjauan patriarkis tidak sinkronnya antara *sex* dan *sex category* membuat terbaliknya peran serta tanggung jawab antara pria dan wanita, dalam penelitian ini berarti suami dan istri. Kejadian ini memang sengaja dijadikan wacana dan menjadi ide utama dalam sinetron DT. Padahal dalam perspektif patriarki yang dianut umum pada kehidupan sosial di Indonesia hal ini sangat bertentangan. Dalam pandangan perspektif patriarki kondisi pria dan wanita serta peran dan tanggungjawabnya pada sinetron DT posisinya jadi terbalik.

Semua unsur mikro dalam sinetron dengan judul 'dunia terbalik' akan benar terlihat terbalik jika pemirsanya melihat dengan kaca mata patriarki atau penganut paham patriarki, namun jika pemirsanya gunakan pendekatan feminis atau penganut feminisme maka semua unsur mikro pada sinetron dunia terbalik tidak terbalik alias wajar.

MNC picture membuat judul dunia terbalik terhadap program sinetron yang dibuatnya dengan cara tidak mensinkronkan aspek *sex* dan *sex category* pada karakter tokoh yang terdapat didalam sinetron DT. Penggunaan kata 'terbalik' adalah bentuk satire untuk menyindir perspektif patriarki sekaligus melakukan kampanye wacana feminisme. Dengan penggunaan kata 'terbalik' mampu mendeskripsikan dengan cepat (*eye catching*) kepada masyarakat bahwa telah terjadi keterbalikan sikap, perilaku serta peran antara tokoh pria dengan tokoh wanita yang ada pada sinetron DT.

Melawan Patriarki dengan *Opening Tune* dan *Bumper*

Tampilan visual pembuka sinetron DT atau dikenal dengan sebutan *opening tune* (Rukmananda, 2013) mengisyaratkan adanya wacana gerakan feminisme. Tokoh utama pria yakni Akum, Idoy dan Aceng nampak

sedang mencuci pakaian di sungai dengan suasana alam pedesaan (gambar. 01). Mereka merupakan para suami yang istrinya bekerja menjadi TKI di negara-negara Timur Tengah dan Hongkong harus rela melakukan aktifitas mencuci baju untuk anak dan dirinya. Disaat yang sama para istri mereka diceritakan sedang mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.



Gambar 1. *Opening Tune* dan *Bumper* Sinetron DT

Pada budaya patriarki laki-laki masih terpaku kepada kepercayaan lama hasil didikan turun temurun yang diwariskan dari para tetua yang dibesarkan dari budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memang ditakdirkan untuk diatas perempuan. Biasanya paham ini dianut oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sistem sosial pada pandangan patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Saadawi, 2001). Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini memberikan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Hal inilah yang menimbulkan deskriminasi.

Persoalan deskriminasi dan ketidakadilan pada gender berujung pada superioritas dan inferioritas. Lazimnya ini terjadi pada sistem masyarakat yang ditandai dengan pola pola interaksi, struktur sosial yang dipengaruhi oleh dominasi suatu kebudayaan kekuasaan. Dalam konteks ini budaya patriarki menghegemoni dan mensubordinasikan perempuan (Kartika, 2015). Jika diimplementasikan dalam aspek sosial maka

atribusi dari berbagai pekerjaan pria dan wanita ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual dalam hal ini didominasi pria. Pada pandangan ini tanggung jawab pekerjaan lokal, termasuk pekerjaan rumah tangga dalam hal ini mencuci pakaian dianggap sebagai tanggung jawab wanita. Hampir sebagian besar kaum wanita di wilayah Indonesia mengemban tugas mencuci pakaian suami, anaknya dan pakaian dirinya.

Pada pandangan patriarki wanita makhluk lemah, tidak berdaya sehingga tuntutan untuk mencari nafkah ada di kaum pria. Ini berimplikasi pada pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Aktifitas yang tidak membutuhkan keterampilan dan tenaga banyak dan cenderung tidak beresiko menjadi domain pekerjaan wanita atau istri. Terkait dalam hal ini aktifitas mencuci tidak membutuhkan sebuah ketrampilan khusus dan diyakini bisa dilakukan oleh siapapun. Sementara jenis pekerjaan apapun yang bisa menghasilkan materi atau uang diperlukan keterampilan khusus, butuh tenaga serta beresiko akan menjadi domain dan tanggung jawab pria. Dengan demikian dalam pandangan patriarki, pria punya tanggung jawab dominan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Pandangan patriarki inilah yang dilawan oleh narasi feminisme yang terdapat dalam *opening tune* sinetron DT. Visual mencuci pakaian pada *opening tune* sinetron DT dianggap sebagai salah satu upaya dalam mewacanakan narasi feminisme di tengah dominasi budaya patriarki di Indonesia. Penganut feminisme meyakini bahwa pekerjaan tidak dibagi-bagi berdasarkan jenis kelamin (*sex*). Kodrat biologis tidak bisa begitu saja dijadikan standar dalam membagi tanggungjawab pekerjaan. Wanita juga memiliki hak untuk bekerja menghidupi keluarga dan mengatur keluarga. Hak dan tanggung jawab pria dan wanita harus seimbang untuk semua jenis pekerjaan.

Opening tune akan selalu tampil di awal saat sinetron DT akan dimulai. Sinetron ini tayang tiap hari, artinya pemirsa dalam setiap harinya sejak awal tayangan akan

disuguhi visual (gambar 01) yang sarat akan nilai feminisme.

Gambar 01 juga gunakan MNC Picture sebagai *bumper* dalam sinetron DT. Jadi bumper dan *opening tune* menggunakan klip visual yang sama. *Bumper* adalah *tune* pembatas yang ditempatkan sebelum dan sesudah jeda iklan dengan durasi singkat hanya lima detik (Rukmananda, 2013). Pada sinetron DT *bumper* program hadir setelah setiap kali jeda iklan. Visual para pria mencuci di sungai yang muncul berkali-kali setiap sinetron DT adalah bentuk amplifikasi wacana feminisme.

Set Lokasi

Dalam ceritanya, sinetron DT mengambil tempat di Desa Ciraos, walaupun set lokasi syuting yang sebenarnya ada di daerah Cibubur, perbatasan Jakarta Timur dan Depok Jawa barat. Set suasana waktu sinetron DT paralel dengan waktu saat sinetron tersebut ditayangkan. Informasi set lokasi identitas desa Ciraos dipertegas berdasarkan dialog para pemerannya serta tulisan yang terdapat pada papan gapura nama tempat yang sering muncul pada adegan di sinetron itu. Lokasi Desa ciraos dipilih dijadikan sebagai representasi daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah TKI terbanyak diantara provinsi lain di Indonesia. Faktanya daerah Jawa Barat memang penduduk wanitanya banyak yang menjadi TKI di luar negeri. Menurut BNP2TKI Jawa barat menempati urutan pertama dibanding propinsi lain di Indonesia yang penduduk wanitanya menjadi TKI di luar negeri (BNP2TKI, 2015). Di desa yang wanitanya banyak menjadi TKI di luar negeri, otomatis para prianya akan mengerjakan pekerjaan wanita.

Pada penelitian ini, set lokasi Desa Ciraos yang nampak pada visual dan melalui dialog pada sinetron DT adalah bentuk gerakan feminisme dan upaya menentang isme patriarki. Lokasi Desa Ciraos dijadikan isyarat penguat fakta pada pemirsa bahwa di provinsi Jawa Barat, khususnya di daerah yang kaum wanitanya banyak menjadi TKI. Kondisi ini membuat pria mengerjakan

tanggung jawab pekerjaan wanita, dan wanitanya yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

Gagasan feminisme makin terasa ketika para penghuni Desa Ciraos adalah para lelaki yang ditinggal istrinya bekerja menjadi TKI di luar negeri. Mereka melakukan aktifitas ibu rumah tangga mulai dari mencuci pakaian, belanja sayur, masak, dan mengurus anak. Aktifitas-aktifitas tersebut sering kali muncul pada episode-episode sinetron DT. Set lokasi yang sering dipakai seperti halnya, sungai atau kamar mandi (gambar. 01 dan gambar. 02) yang digunakan untuk adegan mencuci. Dapur dan ruang makan yang dipakai untuk adegan memasak serta makan bersama antara ayah, dalam hal ini para suami yang ditinggal istrinya ke luar negeri dengan anak mereka.



Gambar 2. Set Kamar Mandi



Gambar 3. Set Dapur

Karakter Pemeran

Pemeran dalam produksi siaran televisi, khususnya sinetron adalah sosok representasi yang sesuai dengan karakter dalam naskah. Naskah yang menjadi petunjuk utama dieksplorasi oleh sutradara yang nantinya akan menjadi konsep produksinya. Para aktor dan penata artistik akan melakukan penafsiran dan eksplorasi untuk menentukan

pilihan-pilihan mereka menciptakan sebuah peristiwa atas konsep sutradara yang nantinya akan dinikmati oleh penonton dalam sebuah pertunjukan. Selanjutnya sutradara akan menyampaikan konsep produksi atau hasil tafsirannya kepada para aktor, sehingga mereka dapat memakai konsep tersebut untuk melakukan penafsiran sendiri tentang naskah dan karakter yang dimainkan (Sitorus, 2003). Pada dasarnya, seorang aktor adalah seorang seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri. Ketika dia mempersiapkan diri untuk tampil dalam sebuah pertunjukan, usaha yang dilakukannya adalah mendefinisikan atau membuat definisi baru. Dia masuk kedalam sebuah pengalaman hidup atau realita hidup baru yang berkembang tetapi lebih peka, dari kehidupannya sendiri. Kemampuan untuk menjadi 'orang baru', serta pengertiannya tentang pengalaman yang dijabarkan oleh naskah dan yang disampaikannya dalam pertunjukan, menggerakkan perasaan dan pikiran penonton sehingga mereka mengalami kesamaan suasana jiwa dengan yang dialaminya (Sitorus, 2003).

Pemeran yang terdapat pada sinetron DT adalah produk dari hasil penafsiran sutradara Jonggi Sihombing atas naskah yang dibuat oleh Syarief Usman. Namun demikian para pemeran sinetron DT akan melakukan penafsiran kembali atas penafsiran dari sutradara tadi. Penafsiran akan membentuk sebuah konstruk, pada konteks ini ialah sinetron DT. Narasi Feminisme yang terdapat pada dunia terbalik merupakan hasil akumulasi konstruk mulai dari naskah, produser, sutradara, kru film, pemeran utama ataupun peran pembantu. Meskipun para pemeran utama sinetron DT berjenis kelamin (*sex*) pria yakni Akum, Dadang, Aceng serta Idoy (Tabel 1) namun secara karakter yang dituntut naskah sosok mereka berperilaku, bersikap dan bertindak tanduk seperti wanita, cenderung seperti ibu rumah tangga. Bila bereferensi dari konsep *sex category* yang diutarakan sebelumnya, maka karakter pemeran utama DT terbalik adalah wanita, walaupun *sex* nya pria. Begitu juga halnya dengan peran pembantu seperti halnya Kang Dadang, Kang Asep, Kang Tatang dan Kang

Idan yang juga penduduk Ciraos dan istrinya juga menjadi TKI di luar negeri. Para lelakinya memiliki berkarakter seperti wanita yang suka bergunjing dan melakukan pekerjaan-pekerjaan wanita seperti menjaga anak dan memasak. Dalam perspektif patriarki pria-pria ini berada dibawah bayang-bayang para wanita istri-istri mereka. Para pemeran tersebut digambarkan sebagai pria dibawah tekanan yang dipaksa tunduk dengan feminisme. Tidak ada pilihan untuk keluar dari situasi ini. Karena sosok pria-pria tersebut memiliki anak dan mau tidak mau harus bertanggung jawab terhadap anak disaat istrinya kerja menjadi TKI di luar negeri.

Pada beberapa adegan juga digambarkan bahwa sosok pria yang istrinya menjadi TKI ini lemah dan tidak berdaya dalam aspek keuangan. Mereka tidak memiliki pendapatan karena tidak bekerja. Kondisi aliran keuangan para suami-suami ini pasif karena hanya menerima transferan bulannya dari para istri yang bekerja mencari nafkah di luar negeri. Para lelaki ini adalah korban dominasi wanita yang menerapkan sistem jatah untuk aspek keuangan rumah tangga. Dalam sinetron DT pada beberapa adegan digambarkan kondisi para suami yang mengeluh karena transferan dari para istri terlambat. Dari keluhan tersebut tersirat persoalan ketertindasan yang secara tidak langsung adalah ungkapan hati para suami tadi. Mereka tidak mampu berontak untuk keluar dari situasi tersebut.

Pada sinetron DT, para tokoh pria digambarkan melakukan aktifitas mengurus pekerjaan rumah tangga yang lazim dilakukan para wanita. Kecuali tokoh Aceng yang makannya disiapkan oleh mertuanya yaitu Mak Suha. Para pria dalam sinetron DT melakukan pekerjaan mengurus dan menjaga anak, belanja sayur, memasak, mencuci, dan bahkan juga sering diperlihatkan adegan ketika mereka saling bergunjing mengenai persoalan warga Ciraos yang lain. Pada pandangan patriarki khususnya di negara berkembang, hal-hal yang disebutkan itu identik berada pada domain tanggungjawab serta sikap wanita. Hampir sebagian besar

kondisi para pemeran utama pria ini memang sengaja tidak diberikan tokoh yang perannya bisa membantu mereka dalam mengurus rumah tangga. Mereka berjuang sendiri melakukan aktifitas pekerjaan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Walau sampai penelitian ini dibuat tidak adegan yang secara visual atau audio yang nyata melakukan penolakan secara langsung terhadap pekerjaan rumah tangga yang mereka lakukan, namun dari situasi yang digambarkan itu sangat nyata narasi feminisme mendominasi melalui elemen karakter pemeran yang dikonstruksikan.

Narasi feminisme juga diperkuat oleh sosok wanita yang sangat mewarnai episode demi episode pada sinetron DT. Sosok Mak Suha yang diperankan oleh Deliana Siahaan diceritakan sebagai mertua Aceng. Mak Suha memerankan tokoh yang paling ditakuti oleh hampir semua penduduk Ciraos. Ia dikenal galak tegas dan galak oleh warga Desa Ciraos. Bahkan ketua RW yang sekaligus menjadi pemuka agama di Desa kampung yakni Ustad Kemed yang diperankan Idrus Mardani tunduk dalam kuasa Mak Suha. Dalam suatu adegan digambarkan Mak Suha menegor Ustad Kemed tentang urusan keluarga ustad Kemed dengan nada tinggi di depan para hansip. Nampak raut wajah Ustad Kemed yang juga sebagai ketua RW ketakutan dan tidak sedikitpun memberikan argumentasi atas teguran Mak Suha tadi.

Narasi femisnisme semakin diperkuat dengan sosok dokter Clara (Syahnaz Sadiqah) dan ibu guru Yola (Anjani Dina). Mereka adalah dokter wanita serta guru wanita yang dalam cerita DT ditugaskan ke Desa Ciraos. Guru dan dokter adalah profesi yang mulia di mata masyarakat Indonesia pada umumnya, apalagi di daerah pedesaan. Profesi mereka membuat perannya dipublik lebih besar daripada kaum pria. Keahliannya profesi dokter dan guru sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Penempatan sosok wanita pada profesi Guru serta dokter pada sinetron DT menguatkan eksistensi wanita dibandingkan para prianya.

Kisah Ceu Yoyoh (Mieke Amalia), Cucu (Faby Marcelia) serta pak Mustakim yang berprofesi sebagai agen pencari TKW untuk menjadi TKI di Luar negeri menambah kuat eksistensi wanita dibanding pria dalam kehidupan sosial di Desa Ciraos. Sebagaimana yang dikutip oleh okezone news pada 16 Desember 2017 bahwa kehadiran menteri tenaga kerja M. Hanif Dhakhiri dalam rangka melakukan sosialisasi agar masyarakat dan calon TKI tidak terjebak menjadi pekerja migran yang illegal sekaligus program desa migran produktif (desmigratif) di desa-desa kantong TKI (okezone news, 2017). Hal ini semakin menguatkan narasi feminisme pada sinetron DT. Dalam ceritanya, sebagian besar para istri di Desa Ciraos menjadi TKI. Pada konteks ini secara tidak langsung sosialisasi program pemerintah yang disampaikan oleh menaker seolah menjadi dukungan serta justifikasi bagi wanita lainnya untuk menjadi TKI di luar negeri.

Dialog

Pada konteks ini sinetron ditinjau sebagai produk teks hasil dari konstruksi penulis naskah, sutradara dan semua yang terlibat dalam pembuatan sinetron tersebut. Begitu juga elemen-elemen baik audio maupun visualnya. Dialog ialah bagian dari elemen audio yang fungsinya menjelaskan adegan yang terdapat pada sinetron tersebut. Melalui media massa sinetron dipertontonkan kepada khalayak. Media massa menyediakan wadah bagi elemen audio dan visual tadi untuk melakukan konstruksi kepada masyarakat (McQuail, 2012). Dalam sinetron DT konstruksinya mewacanakan narasi feminisme kepada masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan dialog-dialog yang menempatkan pria sebagai sosok yang inferior.

Tukang sayur Mang Apip yang sehari-harinya berjualan sayur di Desa Ciraos selalu berteriak *bapak-bapak sayur* bila menawarkan jualan sayurnya. Pada masyarakat yang menganut paham patriarki seperti layaknya sebagian daerah di Indonesia penjual sayur biasanya memanggil ibu-ibu

dalam menawarkan dagangannya. Lain halnya dengan sinetron DT. Penulis naskah dan sutradara memberikan penegasan bahwa yang akan memasak pada sinetron DT adalah para suami, sehingga yang membeli sayur adalah para suami tersebut. Penggunaan frase *bapak-bapak sayur* yang diteriakan oleh Mang Apip ingin menyampaikan kepada penonton bahwa kaum pria lah yang mengurus proses pembelian dan pengolahan makanan pada sebuah keluarga di Desa Ciraos. Penggunaan frase tersebut ingin memperjelas adegan dalam *scene* saat Mang Apip menawarkan dagangannya (Kawin, 2013). Melalui adegan dalam *scene* serta suara yang terdapat di dalamnya ditegaskan adanya perlawanan terhadap patriarki dengan gunakan frase *bapak-bapak sayur*. Adegan Mang Apip menawarkan dagangannya tersebut muncul berulang dalam episode-episode sinetron DT.

Dadang adalah tokoh utama pria pada sinetron DT yang diceritakan hidupnya sangat didominasi oleh sang istri Ikoh. Dibanding dengan tokoh utama pria yang lain Dadang dikenal sangat penurut bahkan cenderung takut dengan istrinya. Ini sangat jelas terdeskripsi pada dialog sinetron DT yang tayang 8 Maret 2018 ketika Dadang menelpon Deby anaknya namun yang mengangkat adalah istrinya Ikoh. Dalam dialog ditelepon tersebut Ikoh meminta Dadang untuk pulang ke rumah dengan intonasi yang tinggi dan si Dadang langsung mengatakan *iya* dengan mimik muka yang ketakutan. Dalam adegan lain yang tayang pada 7 Maret 2018 tokoh Dadang mengeluh karena harus naik angkot di depan istrinya dan istrinya pun memberikan ijin kepada Dadang untuk menggunakan sepeda motor. Selain itu dominasi serta eksistensi wanita dibanding pria juga nampak jelas pada adegan saat Mak Suha turut serta dalam urusan rumah tangga Ustad Kemed yang tayang pada 7 Mei 2017. Ketika itu dikisahkan Mak Suha membentak dengan intonasi tinggi dan mengacungkan jari ke arah Ustad Kemed. Narasi feminisme semakin nampak karena dalam sinetron DT selain sebagai tokoh masyarakat ustad

Kemed juga memiliki jabatan publik yakni sebagai ketua RW desa Ciraos. Terlihat jelas bahwa jabatan publik dan tokoh masyarakat sekalipun berusaha dilawan oleh gerakan feminisme ini.

Ilustrasi Musik

Sinetron DT menggunakan lagu yang berjudul Ada Gajah Di Balik Batu sebagai ilustrasi musik pada *opening tune*, pada konten, serta pada *closing tune*. Lagu tersebut dikompos dan dipopulerkan oleh grup Band Wali. Band ini berada di bawah label Nagaswara mengkompos lagu tersebut dengan irama pop bercampur dangdut koplo. Semua anggota Grup Band Wali pria, sehingga bila menciptakan lagu asmara maka kisahnyapun tidak lepas dari hubungan pria dan wanita. Begitu juga yang terdapat Pada lagu Ada Gajah Di Balik Batu. Lirik yang terdapat pada lagu Ada Gajah Di Balik Batu cenderung komedi dan secara sekilas memang jauh dari unsur feminisme. Apalagi masalah kehidupan rumah tangga serta TKI wanita. Namun bila ditelaah lebih jauh makna dari kata-kata yang terkandung dari lagu itu menceritakan wanita yang secara agresif berupaya menjalin hubungan atau mendekatkan diri dengan pria idamannya. Pada pandangan patriarki pria adalah pihak yang biasanya memulai untuk mengadakan pendekatan dalam menjalin hubungan asmara. Pada konteks ini wanita menjadi pihak yang pasif dan inferior dibanding pria. Sementara dalam lagu ini diceritakan wanitanya yang memulai duluan untuk mengadakan pendekatan. Penggunaan kata dalam lirik *ada yang lagi deketin aku lalu tiap hari nanyain aku, aku tahu maksud dirimu* serta *diam-diam suka padaku* mendeskripsikan agresifitas dan kecenderungan wanita untuk memulai hubungan dengan pria. Bahkan ada lirik yang mendeskripsikan ketidaknyamanan pria dengan sikap agresif wanita. Lirik dengan campuran kata berbahasa Indonesia dan bahasa pergaulan yakni *ga gitu juga keleus*. Lirik ini mengungkapkan perasaan pria yang terganggu akibat adanya upaya wanita yang gencar melakukan pendekatan.

Pada lirik lagu ada Gajah Di Balik Batu kedudukan wanita sangat mendominasi dalam memulai hubungan asmara dengan pria. Lirik tersebut mempunyai semangat memperjuangkan feminisme melalui kata-kata dalam lirik lagu (Tong, 1998). Pada lirik lagu itu ada upaya perlawanan untuk membebaskan diri dari konstruksi maskulinitas pria. Pada konteks ini keberanian tersebut diwujudkan dalam bentuk lirik yang menggambarkan agresifitas wanita sehingga terlihat lebih dominan dalam memulai hubungan asmara dengan pria. Elemen konstruksi maskulinitas yang dominan terdapat pada budaya patriarki seperti halnya di Indonesia dilawan oleh narasi feminisme lewat lirik yang menjadi ilustrasi musik sinetron DT. Ilustrasi musik atau *theme song* yang juga sekaligus menjadi *opening tune*, *bumper* serta *closing tune* sinetron DT.

Elemen Makro

Data jumlah angkatan kerja yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik kurun tahun 2008 sampai tahun 2017 di Indonesia mencapai 131.544.111 jiwa sedangkan jumlah non angkatan kerja mencapai 59.043.807 (BPS, t.t.). Kedua variabel angkatan kerja serta bukan angkatan kerja tersebut adalah angka yang harus dicukupi secara ekonomi agar bisa tetap hidup. Jumlah non angkatan kerja bukan berarti jumlah orang yang bekerja dan menghasilkan uang, melainkan jumlah individu di Indonesia yang secara fisik bisa melakukan pekerjaan yang hasilnya mempunyai nilai keekonomian untuk biaya hidup. Jumlah angkatan kerja inilah yang harus menanggung biaya hidup jumlah angkatan non kerja serta dirinya sendiri. Sebagai negara yang memiliki jumlah angkatan kerja dan angkatan non kerja yang cukup banyak maka dibutuhkan lapangan pekerjaan yang cukup. Sampai saat ini Indonesia masih mengandalkan TKI untuk mengantisipasi masalah lapangan kerja sekaligus memperoleh devisa negara dari sektor tenaga kerja yang tidak membutuhkan modal signifikan. Untuk itu pengiriman TKI ke luar negeri masih terus dilakukan oleh

pemerintah dengan segala permasalahannya. Bila dipautkan dengan sinetron DT maka ada persinggungan antara realitas masalah yang dihadapi bangsa dengan cerita yang ada pada sinetron tersebut khususnya tentang cerita menjadi TKW di luar negeri.

Konten sinetron DT memprovokasi dominasi wanita terhadap pria melalui cerita TKW nya. Diceritakan Ceu Yoyoh sebagai orang yang mencari dan merekrut calon TKW. Ia yang meyakinkan warga agar mau menjadi TKW dengan iming-iming gaji besar. Dari bisnis TKW Ceu Yoyoh memperoleh uang dari calon TKW yang akan kerja ke luar negeri serta dari agen. Pada sinetron DT diperlihatkan proses mulai dari perekrutan TKW yang penuh dengan pro kontra keluarganya sampai akhirnya TKW tersebut diberangkatkan. Meski tidak secara detil namun dalam adegan proses perekrutan TKW ada pembelajaran bagaimana menjadi seorang TKW dan ini bisa menjadi inspirasi bagi penontonnya. Bahkan ada adegan yang tayang pada 29 Desember 2017 yakni saat Dedeh berargumentasi dengan suaminya Sobri untuk jadi TKW di luar negeri. Dalam adegan itu Sobri menolak ide istrinya agar diijinkan menjadi TKW. Namun Dedeh sebagai istri terus memaksa dengan alasan iba pada sang suami yang sudah bekerja banting tulang namun belum mencukupi keuangan keluarga. Ini merupakan narasi feminisme yang diungkapkan secara halus dalam sinetron DT.

Selanjutnya elemen makro yang menaraskan feminisme dalam sinetron DT yakni lokasi pemilihan latar belakang cerita. Sinetron DT diceritakan berlokasi (fiktif) di Desa Ciraos Jawa Barat. Penentuan fiktif Desa Ciraos yang terletak di provinsi Jawa Barat sebagai latar sinetron merupakan representasi dari fakta jumlah tenaga kerja wanita (TKW) yang menjadi TKI terbanyak berasal dari propinsi ini. Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) pada tahun 2015 jumlah TKI wanita asal Jawa barat mencapai 60.115 orang dan 42.320 orang diantaranya wanita. Sementara jumlah TKI Indonesia seluruhnya mencapai 148.285 orang. Angka

ini menjadikan Jawa Barat menempati urutan pertama dibanding propinsi lain di Indonesia yang penduduk wanitanya menjadi TKI di luar negeri.

Penyesuaian antara lokasi fiktif Desa Ciraos yang ada pada sinetron DT dengan logat dialek *sunda* pada masing-masing pemeran pada sinetron itu mengidentifikasi bahwa desa ini bagian dari propinsi Jawa Barat. Terdapat ada upaya dari sinetron DT untuk menampilkan realitas kepada masyarakat tentang propinsi yang memiliki jumlah TKW terbanyak di Indonesia. Karena dikisahkan desa Ciraos berada di propinsi Jawa Barat yang faktanya memiliki kuantitas terbanyak jumlah TKW diantara propinsi lain yang ada di Indonesia. Hal ini dijadikan sebagai penguat fakta dalam drama yang bagi orang awam akan mendisonansi kognitifnya antara drama dengan realita. Meskipun tiap akhir episode sinetron DT selalu ada tulisan bahwa cerita ini hanya fiktif belaka. Akan tetapi tulisan tersebut hanya tayang tidak sampai lima detik. Sangat tidak sebanding dengan dirasi konten yang menampilkan Desa Ciraos. Terlebih tidak semua orang bisa membaca dan mau membaca notifikasi yang menjelaskan tentang tayangan yang fiktif dan tokohnya hanya rekaan semata.

PENUTUP

Semangat untuk menyebarkan narasi feminisme melalui media massa di tengah dominannya budaya patriarki adalah hal yang wajar. Namun ini akan menjadi kontraproduktif dalam relasi gender pada lingkungan keluarga bila mengabaikan fungsi dan tanggungjawab dalam keluarga. Kodrat sebagai perempuan yang lahir dan hidup serta memiliki naluri ibu juga wajib diingat melalui cara dan bentuk apapun. Dalam konteks keluarga dan secara administratif anak bisa dibesarkan oleh siapapun namun tidak secara psikologis. Peran ayah dan ibu dalam membina dan memesarkan anak adalah perpaduan yang paling harmonis dilihat dari sudut apapun. Untuk itu narasi feminisme juga perlu diimbangi diimbangi dengan kampanye atau sosialisai penguatan fungsi serta tanggung jawab sosial dalam

keluarga. Hal ini sebagai bentuk dari penyeimbang antara hak dan kewajiban baik dari pihak pria dalam hal ini suami maupun pihak wanita dalam hal ini isteri bahkan juga dari pihak anak. Dengan berbagai sifat dan keunggulan serta tanggungjawab sosialnya, diharapkan media massa ataupun media baru mau dan mampu menjalankan fungsi idealnya yang tentu dikemas secara kreatif dan tidak membosankan.

Sebagai penelitian selanjutnya, isu mengenai tinjauan narasi atau eksistensi feminisme ditengah budaya patriarki perlu untuk terus dikembangkan. Terlebih feminisme pada kepemimpinan struktural ataupun kultural di Indonesia.

REFERENSI

- Adawiyah, S. E. (2014). *Sinetron Dalam Sudut Paandang Komunikasi Islam*. Jakarta: Fisip Univ Muhammadiyah Jakarta.
- Allen, R. C. (2001). *To Be Continued ... Soap Operas Arround The World*. London: Routledge.
- Arivia, G. (2004). *Filsafat Bersperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Blumenthal, D. (1997). *Woman and Soap Opera -Cultural Feminist Perspective*. Westport, USA: Praeger Publishers.
- BNP2TKI. (2015). TKI Perempuan Dominasi Dari Jabar. Diambil dari <http://www.bnp2tki.go.id/read/9772/TKI-Perempuan-Dominasi-dari-Jabar>
- BPS. (t.t.). jumlah angkatan kerja. Biro Pusat Statistik. Diambil dari <https://www.bps.go.id/statistable/2016/04/04/1907/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2017.html>
- Eriyanto. (2011). *Analisa Wacana Pengantar Analisa Teks Media*. LKIS.
- Fakih, M. (2016). *Analisa Gender Ddan Transformasi Sosial*. InsIST Press.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Methode* (4 ed.). London: Routledge.
- Grizzle, A. (2012). Gender-Sensitive Indicators for Media FRAMEWORK OF INDICATORS TO GAUGE GENDER SENSITIVITY IN MEDIA OPERATIONS AND CONTENT. Unesco. Diambil dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/02178/217831e.pdf>
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. London: Pearson.
- Hunter, R. (2015). Analysing Judgments from a Feminist Perspective. Dalam *Sources and Methods in Socio-Legal Research* (hlm. 8). British and Irish Association of Law Librarians. <https://doi.org/10.1017/S1472669615000067>
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno, 2, 35–54.
- Kawin, B. F. (2013). *Selected Film Essays and Interviews*. London: Anthem Press.
- King, A. (2004). The Prisoner of Gender: Foucault and the Disciplining of the Female Body. *Journal of International Women's Studies*, 5(New Writting in Women's Studies: Selected Essay from the First Women's studies Network), 30–31.
- McQuail, Denis. (2012). *Mass Communication Theory* (Sixth Edition). London: Sage Publication.
- okezone news. (2017, Desember 16). Sosialisasikan Migrasi yang Aman, Menaker Tampil di Sinetron Dunia Terbalik. Diambil dari <https://news.okezone.com/read/2017/12/16/1/1831470/sosialisasikan-migrasi-yang-aman-menaker-tampil-di-sinetron-dunia-terbalik>
- Peng Niya, Tianyuan, Y., & Albert, M. (2015). Feminist thinking in late seventh-century China: A critical hermeneutics analysis of the case of Wu Zetian. *Quality, Diversity and Inclusion : An Internasional Journal*, 34(1), 67–83.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme - Pemahaman Awal*

- Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacha.
- Rukmananda, N. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi - Dengan Single dan Multikamera*. Jakarta: Gramedia.
- Saadawi, N. (2001). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, W. M. (2010). Identitas Politik Tubuh Perempuan Dan Media Televisi. *Jurnal Kependudukan Indonesia (LIPI)*, V, 72–90. <https://doi.org/10.14203/jki.v5i1.101>
- Santoso, W. M. (2012). Konstruksi Remaja Perempuan Di Sinetron, 2, 84–99.
- Sitorus, E. D. (2003). *The Art of Acting - Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: Gramedia.
- Sulastri. (2011). Benturan Budaya Berkomunikasi Dalam Perspektif Gender: Analisis Film Ayat-Ayat Cinta. *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, 1, 69. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.41>
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought A MoRe Comprehensive Introduction* (2002 edition edition). London: Westview Pr.
- Walby, S. (1997). *Theorizing Patriarchy*. London: Blackwell Publishers Oxford.
- Wittebols, J. H. (2004). *The Soap Opera Paradigm Television Programming and Corporate Priorities*. Lanham, America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- sebagai staff pengajar di Akademi Komunikasi BSI Jakarta mengampu mata kuliah Manajemen Produksi TV, Produksi TV Studio, dan Tata artistik TV.

Laurensia Retno H, latar belakang akademik yakni, S-1 Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia (STIKOM PROSIA). Saat ini sebagai instruktur akom di Akademi Komunikasi BSI Jakarta untuk mata kuliah Produksi Radio Berita dan Etika Profesi Penyiaran.

BIODATA PENULIS

Irwanto, latar belakang akademik yakni, S-1 Jurnalistik Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dan tamat pascasarjana dengan konsentrasi media politik Universitas Mercu Buana Jakarta. Saat ini sebagai dosen akademi komunikasi BSI Jakarta untuk mata kuliah Produksi Berita TV serta Produksi TV Studio.

Nina Kusumawati, latar belakang akademik yakni, D-IV Manajemen Produksi TV STMM”MMTC” Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan S-2 Pascasarjana di STIKOM Interstudi Jakarta dengan konsentrasi studi “Entertainment Communication”. Saat ini